

POLA TABUHAN *TUMA'* DALAM RITUAL *BASUAYAK* SUKU DAYAK KANAYATN DI DESA CAPKALA KECAMATAN CAPKALA KABUPATEN BENGKAYANG

Arbilianto, Imam Ghozali, Christianly Yery Silaban

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan Pontianak

Email:arbiliantobilly@gmail.com

Abstract

The background of this research is the decrease of youth generation's interest to the traditional art as ancestors' heritage so that appear the effort to conserve the traditional musical where one of them is almost extincted and unknown by their society. The purpose of this research is to describe the pattern of Tuma' percussion in Basuayak tradition to Dayak Kanayatn tribe in Capkala village, Capkala district, Bengkayang regency. The method of this research is Descriptive method in qualitative form through Ethnomusicology Approach. The research data is (1) the performance of percussion pattern in Basuayak tradition. (2) The instrument of Dau We', Dau Anak dan Tuma'. (3) The musical structure of Basuayak theme, motive, musical measure, tone, tempo, dynamics and phrase. The result of this research is (1) there are two musical instruments used into Pulo Pinang art, they are eight Dau and Gong with three pattern of Tuma' percussion, Bawakng pattern, Jubata pattern, batu berapi pattern. (2) The notation of Bawakng percussion, Jubata percussion, and batu berapi percussion uses musical score in Bar notation form.

Keywords: *Pulo Pinang, Music Structure*

PENDAHULUAN

Ritual Basuayak adalah ritual adat masyarakat Dayak *Kanayatn* yang dilaksanakan pada saat upacara kematian. Menurut Sirin Banding (65 tahun) selaku tokoh adat di Desa Capkala Kecamatan Capkala Kabupaten Bengkayang, ritual *Basuayak* merupakan sebuah kegiatan untuk memanggil arwah yang telah meninggal dengan maksud memberitahukan kepada arwah tersebut, bahwa ia bukan lagi manusia dan harus kembali Ka *Subayatn* (kembali pada sang pencipta). Ritual *Basuayak* dilakukan pada malam hari hingga pagi hari, biasanya dilaksanakan pada hari ke 7 meninggalnya arwah tersebut.

Proses Ritual *Basuayak* ini diiringi oleh musik tradisional yang terdiri dari berbagai macam motif pola tabuhan pada musik tradisi Dayak Kanayatn. Motif tabuhan musik pada ritual *Basuayak*

menggunakan kurang lebih 30 motif tabuhan, namun susunan motif tabuhan yang digunakan bersifat tidak paten, artinya penggunaan tabuhan tersebut sesuai keinginan dan permintaan dari dukun yang disampaikan kepada *Panade'* (Asisten/pembantu pelaksanaan), kemudian *Panade'* tersebut menyampaikannya kepada pemusik, terkecuali motif tabuhan pembuka yang terdiri dari tabuhan musik *Jubata* dan musik *Bawakng* serta pola tabuhan penutup yaitu tabuhan musik *Batu Barapi* yang bersifat paten digunakan pada awal dan akhir dilaksanakannya upacara *Basuayak*.

Musik dalam ritual Basuayak terdapat pada alat musik yang digunakan. Semua alat musik yang digunakan merupakan klasifikasi alat musik pukul yang menggunakan *Tuma'* dan *dau*. Alat musik tersebut dimainkan untuk mengiringi dukundan *Panade'* saat melantunkan syair-syair yang berisikan doa

kepada leluhur secara bersahutsahatan. *Panade'* berkomunikasi dengan dukun yang telah dirasuki arwah leluhur dan menyatakan maksud pemanggilannya.

Proses ritual *Basuayak* tidak akan dapat dilaksanakan tanpa adanya musik. Musik tradisi yang digunakan merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dihilangkan. Di dalam ritual *Basuayak*, musik selalu mengiringi setiap proses dari awal dilaksanakannya sampai akhir proses ritual.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud mengungkapkan, menggambarkan, dan memaparkan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode deskriptif karena ingin mengungkapkan dan memaparkan pola tabuhan *Tuma'* dalam ritual *Basuayak* suku Dayak *Kanayatn* di Desa Capkala Kecamatan Capkala Kabupaten Bengkayang.

Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan tiga jenis pola tabuhan *Tuma'* dalam ritual *Basuayak* Suku Dayak *Kanayatn* di Desa Capkala Kecamatan Capkala Kabupaten Bengkayang. Metode deskriptif juga digunakan untuk menjelaskan notasi, menjelaskan ketiga jenis pola tabuhan *tuma'* secara keseluruhan, dan menjelaskan teknik bermain *tuma'*.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini bersifat deskriptif dan peneliti sendiri adalah sebagai instrumen kunci dan sumber data langsung dari penelitian tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bogdan dan Biklen (dalam Syukri, 2012:1) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti

sendiri sebagai instrumen kunci. (2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif. (3) dalam penelitian kualitatif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. (4) analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif. (5) makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif. Peneliti memilih menggunakan bentuk penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang kajian musikologi setiap ragam pola tabuhan *Tuma'* pada dalam Ritual *Basuayak* suku Dayak *Kanayatn* di Desa Capkala Kecamatan Capkala Kabupaten Bengkayang.

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologi. Etnomusikologi berasal dari kata *ethnos*, *mousike*, dan *logos*. *Ethnos* berarti bangsa, *mousike* berarti musik dan *logos* adalah ilmu. Secara harafiah diartikan sebagai ilmu tentang musik bangsa-bangsa. Di amerika disebut *anthropology of music*, dimana musik dianggap bagian dari kebudayaan dan diteliti dalam konteks kebudayaan. Ilmu ini dipopulerkan oleh Alan P. Merriam, Brunno Nettle, dan Mantle Hood dan hingga saat ini etnomusikologi masih sering disebut antropologi musik.

Antropologi memfokuskan ilmunya pada *others* dan *difference*, yaitu pemahaman perbedaan termasuk dalam hal etnisitas, artinya dalam antropologi musik esensinya adalah bagaimana kita menghargai, memahami, dan mengerti perbedaan dalam musik. Ada dua pendekatan dalam mempelajari perbedaan itu, yaitu pertama musik dipelajari sebagai sebuah teks, dan kedua teks itu dipelajari didalam konteks. Sehingga dapat dikatakan antropologi musik merupakan ilmu yang mempelajari musik didalam konteksnya, seperti yang dirumuskan Alan P. Merriam (1964:7) bahwa Etnomusikologi adalah ilmu yang mempelajari musik didalam kebudayaan.

Alan P. Merriam membuat syarat khusus tentang tugas etnomusikolog yaitu mengamati, mencari data, menyiapkan perangkat analisis, membuat analisis tentang musik sasarannya, melakukan penelitian dan

pencarian pengetahuan dan teori tentang musik tersebut. Etnomusikologi harus berada di lapangan dan bekerja dengan para narasumber, melihat pertunjukan musik, bila perlu ikut memainkan musik tersebut, menanyakan isu-isu yang relevan dengan penelitiannya, serta berpartisipasi dengan kegiatan yang ada dalam masyarakat.

Kajian etnomusikologi meliputi seniman, masyarakat, transmisi, organologi, kekayaan musik sendiri serta fungsi dan makna musik bagi masyarakat pemiliknnya. Alasan peneliti menggunakan pendekatan etnomusikologi ini adalah agar peneliti dapat mengungkapkan tiga jenis pola tabuhan Tuma'dalam ritual *Basuayak* suku Dayak *Kanayatn* di Desa Capkala Kecamatan Capkala Kabupaten Bengkayang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bengkayang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di sebelah utara Provinsi Kalimantan Barat. Secara geografis, Kabupaten Bengkayang terletak di 0°33'00" Lintang Utara sampai 1°03'00" Lintang Utara dan 108°03'00" Bujur Timur sampai 110°01'00" Bujur Timur. Secara keseluruhan, luas wilayah Kabupaten Bengkayang adalah sebesar 5.396,30 km² atau sekitar 3,68 persen dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini menjadikan Kabupaten Bengkayang sebagai kabupaten dengan cakupan wilayah terkecil di Kalimantan Barat.

Pada tahun 2008, daerah pemerintahan Kabupaten Bengkayang dibagi menjadi 17 kecamatan. Dari sejumlah kecamatan yang ada, Kabupaten Bengkayang dibagi lagi menjadi 2 kelurahan dan 122 desa definitif. Dilihat dari luas masing-masing kecamatan, Jagoi Babang merupakan kecamatan yang paling luas di Kabupaten Bengkayang dengan cakupan wilayah sebesar 655 km² atau sekitar 12,14 persen dari luas Kabupaten Bengkayang keseluruhan dan kecamatan dengan wilayah terkecil adalah Kecamatan Capkala dengan luas wilayah sebesar 46,35 km² atau hanya sekitar 0,86 persen dari total luas Kabupaten Bengkayang. Dilihat dari

jarak tempuh terjauh dari ibu kota kecamatan ke ibu kota kabupaten di Kabupaten Bengkayang, Kecamatan Siding adalah kecamatan dengan jarak tempuh terjauh, yaitu sekitar 103,68 km disusul Kecamatan Jagoi Babang dan Kecamatan Sungai Raya.

Kecamatan Capkala merupakan wilayah yang berdekatan dengan daerah pesisir pantai yang dibatasi dengan daerah yang masih kuat memegang adat istiadat. Keadaan ini berpengaruh pada daerah yang ada disekitarnya. Secara otomatis kehidupan masyarakat di Kecamatan Capkala terpengaruh pada wilayah yang membatasinya, sehingga banyak ritual dan kesenian yang berhubungan dengan adat tersebut masih dijalankan sampai sekarang. Dari sini dapat diketahui bahwa keadaan geografis suatu wilayah dapat menjadi pendukung eksistensi kesenian tradisi termasuk music Dayak Kanayatn yang ada di Kecamatan Capkala.

setempat melakukan wawancara pertama dengan Roja' yang kebetulan berdekatan dengan rumah kediaman peneliti. Wawancara pertama ini berkisar tentang pola tabuhan musik *Jubata*, *Bawakng* dan *Batu Barapi* yang terdapat dalam ritual Basuayak Dayak Kanayatn.

Wawancara kedua lebih difokuskan bahasan pola tabuhan *Jubata*, *Bawakng*, dan *Batu Barapi* dalam ritual Basuayak Suku Dayak Kanayatn di desa Capkala, maksud dari wawancara ini hanya lebih terfokus pada pola tabuhan Tuma' Jubata, Bawakng dan Batu Barapi dan teknik permainan.

Selain itu data yang didapat dari tambahan keterangan dari narasumber ke dua oktavianus harry, dan ketiga anes selaku pemusik dalam ritual *Basuayak* berkisar mengenai peranan music dalam pelaksanaan ritual *Basuayak* Dayak *Kanayatn* mereka beranggapan bahwa music dalam ritual Basuayak mempunyai kesakralan dan dapat mendatangkan kekuatan gaib sehingga mereka sangat menghormati music dalam upacara ritual apapun.

Tuma' (gendang)

Kalimantan Barat memiliki berbagai macam alat musik tradisional yang menjadi ciri khasnya salah satunya alat musik *Tuma'*. *Tuma'* termasuk jenis instrument *membranophone*, yaitu golongan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit atau selaput tipis yang diregangkan, alat musik ini terbuat dari bahan dasar kayu yang berdiameter kira-kira 20 cm dengan panjang 100 cm sebagai rangkanya dan kulit sebagai membrannya. Kulit yang digunakan biasanya adalah kulit kambing dan kulit kijang muda agar suara yang dihasilkan nyaring. Instrumen ini mempunyai karakter agung, sehingga cocok digunakan dalam upacara ritual atau pengiring tari.

Fungsinya sebagai pemangku irama atau memberi ketukan pada lagu yang dimainkan. Tradisi musik Dayak *Kanayatn* mempunyai beberapa instrumen gendang. Penggunaannya menyesuaikan konteks dimana musik tersebut dimainkan, apakah dalam kesenian Jonggan atau dalam beberapa upacara ritual salah satunya ritual *Basuayak*. Kebanyakan upacara besar menggunakan *tuma'* sebagai gendang, hanya upacara *Notokng* yang menggunakan *kubeh* (gendang besar) agar kalau gendang tersebut dipukul suaranya dapat terdengar sampai jauh sebagai tanda bahwa upacara *Notokng* sedang dilaksanakan.

Pendeskripsian Teknik Memainkan Tuma'

Tuma' merupakan alat musik pukul yang menggunakan tangan, butuh teknik dan ketekunan untuk dapat memainkan Tuma'. Tuma' memiliki 2 warna bunyi, masing-masing bunyi memiliki teknik tersendiri. Inilah hasil penelitian tentang teknik memainkan Tuma':

1. Sikap tubuh dalam bermain Tuma'

Di dalam penelitian ini terdapat dua 1. sikap posisi duduk bermain Tuma' dengan benar, 2. Posisi salah satu kaki condong kedepan. Tali yang terdapat di alat musik Tuma' dikaitkan ke jempol kaki yang berfungsi sebagai penyanggah Tuma' dengan

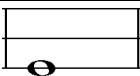
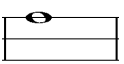
kedua kaki di tekuk. 3. Posisi telapak tangan agak ketengah dengan telapak tangan agak cembung menggunakan empat jari tangan untuk pembentukan warna bunyi "Tung". 4. Posisi telapak tangan agak ketepi dengan telapak tangan agak datar menggunakan empat jari tangan untuk pembentukan warna bunyi "Tak". Dari kedua warna bunyi yang ada pada Tuma' warna bunyi "Tak" yang sulit untuk di hasilkan dikarenakan teknik untuk memukul warna bunyi "Tak" harus benar, jika posisi jari dan telapak tangan tidak sesuai teknik maka hasil warna bunyi yang dihasilkan tidak akan sempurna. Seperti yang dituturkan oleh narasumber pertama bapak Roja' pada tanggal 29 – 07 – 2019.

Pentranskripsi Pola Tabuhan Tuma' Dalam Ritual Basuayak Suku Dayak Kanayatn Di Desa Capkala Kecamatan Capkala Kabupaten Bengkayang ke Dalam Notasi Balok.

Tuma' merupakan alat musik yang dimiliki oleh suku Dayak yang digunakan sebagai pengiring tarian maupun acara ritual dan musik lainnya khususnya untuk memberikan beat sehingga pola tabuhan tersebut menjadi pola tabuhan tradisional Dayak. Terdapat beberapa Ragam pola tabuhan pada Tuma' yang masing-masing memiliki ciri khas dan nama tersendiri.

Ragam adalah jenis-jenis nama pola tabuhan pada Tuma'. Hasil penelitian kepada bapak Roja' sebagai narasumber pertama memberikan informasi data tentang ragam pola tabuhan pada beruas diantaranya adalah pola tabuhan *jubata*, *bawakng* dan *batu berapi*. Tuma' merupakan alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara ditabuh ataupun dipukul dengan tangan. Tuma' terdiri dari dua warna bunyi yaitu *tung*, *tak*.

Di dalam pentranskripsian ragam pola tabuhan tuma' kedalam notasi balok peneliti menggunakan tiga garis paranada karna Tuma' memiliki dua warna bunyi yaitu warna bunyi "Tung" dan "Tak" (warna bunyi tersebut tidak memiliki durasi yang bisa di panjang pendekkan, penggunaan notasi yang bernilai 1, 1/2, 1/4, 1/16, dan 1/32 untuk mempermudah membaca ritmik pada notasi

No	Penjelasan	Warna Bunyi
.	Posisi Not	
1.		"Tung"
2.		"Tak"

tersebut.), Berikut tabel keterangan posisi not untuk setiap warna bunyi pada Tuma’:

Pola Tabuhan *Jubata*

Pola tabuhan jubata adalah salah satu pola tabuhan yang terdapat dalam pola tabuhan Tuma’. Pola tabuhan ini dilakukan pada awal ritual *Basuayak* yang berfungsi sebagai *muka’ buis* (tanda dimulainya ritual) di mulai. Tempo yang digunakan pada pola tabuhan *Jubata* adalah moderato berkisar dari 100-110 bpm dan birama yang digunakan adalah 4/4, berikut ini adalah keseluruhan notasi pola tabuhan *Jubata*.



Pola Tabuhan *Bawakng*

Pola tabuhan bawakng adalah salah satu pola tabuhan yang terdapat dalam pola tabuhan Tuma’. Pola tabuhan ini dilakukan pada awal ritual basuayak di mulai setelah pola pukulan *Jubata* yang berfungsi *muka’ buis* (pemanggilan arwah yang telah meninggal). Tempo yang digunakan pada pola tabuhan *Ka Bawakng* adalah moderato berkisar dari 100-110 bpm dan birama yang digunakan adalah 4/4, berikut ini adalah keseluruhan notasi pola tabuhan bawakng.



Pola Tabuhan *Batu Barapi*

Pola tabuhan Batu Barapi adalah salah satu pola tabuhan yang terdapat dalam pola tabuhan Tuma’. Pola tabuhan ini dilakukan pada akhir ritual dilaksanakan yang berfungsi *muang buis* (tanda berakhir nya ritual dengan membakar semua benda yang dimiliki oleh orang yang meninggal). Tempo yang digunakan pada pola tabuhan *Batu Barapi* adalah moderato berkisar dari 100-110 bpm dan birama yang digunakan adalah 4/4, berikut ini adalah keseluruhan notasi pola tabuhan Batu barapi.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tuma’ adalah jenis instrumen membranophone, yaitu golongan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit sapi, kulit kambing, dan kulit rusa muda atau

selaput tipis yang diregangkan. Bagian tengah instrumen diberi lubang untuk sirkulasi udara dan resonansi bunyi. *Tuma'* ditabuh dengan dua tangan sambil dipeluk di samping kiri atau kanan pemainnya. Fungsinya sebagai pemangku irama atau memberi ketukan pada lagu yang dimainkan.

Teknik memainkan *Tuma'*

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Tuma'* memiliki tiga warna bunyi yaitu "Tung" dan "Tak". Untuk menghasilkan warna bunyi yang sempurna mempunyai teknik-teknik didalam memainkan *Tuma'*. Untuk menghasilkan warna bunyi yang sempurna juga dibutuhkan waktu dan proses latihan yang tekun karna tangan yang digunakan untuk memukul butuh beradaptasi.

Transkripsi pola tabuhan *Tuma'* Jubata, Bawakng dan Batu Barapi di desa Capkala Kecamatan Capkala Kabupaten Bengkayang ke dalam notasi balok

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas pola tabuhan *Tuma'* memiliki tiga pola tabuhan yaitu pola tabuhan *Jubata*, pola tabuhan *Bawakng*, dan pola tabuhan *Batu Berapi*. Masing-masing pola tabuhan tersebut memiliki pola yang digunakan untuk mengawali dan mengakhiri permainan *Tuma'* dalam ritual Basuayak.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang dipaparkan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menjadi saran bagi beberapa pihak. Adapun saran yang peneliti maksud adalah sebagai berikut.

1. Bagi lembaga kesenian daerah, agar dapat terus melestarikan dan mempertahankan aset kesenian sebagai kekayaan budaya sehingga tidak mengalami kepunahan.
2. Bagi mahasiswa, agar dapat menambah referensi dan dapat mempelajari setiap ragam pola tabuhan beruas serta terus melestarikannya.

3. Bagi Universitas Tanjungpura Pontianak, agar dapat menambah perbendaharaan dan pendokumentasian tulisan yang berkaitan dengan Pola Tabuhan *Tuma'* Dalam Ritual Basuayak Suku Dayak Kanayatn Di Desa Capkala Kecamatan Capkala Kabupaten Bengkayang.
4. Bagi Sanggar, agar dapat terus ikut melestarikan kesenian musik tradisi Dayak yang ada di Kalimantan Barat.
5. Bagi calon peneliti yang tertarik dengan alat musik *Tuma'*, agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmara, U. Husna, Dkk. 1986. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Hood, Mantle. 1957. *"Training and Research Methods in Ethnomusicology"*.
- McDermott, Vincent. 2013. *Imagi-nation Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Mudjilah, Hanna Sri. 2010. *Teori Musik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muttaqin, Moh Dan Kustap. (2008). *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan metode dalam etnomusikologi*. Jayapura: Jayapura center of music.
- Padmono. 2012. *Seni Musik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2011. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Purnomo, Wahyu, dan Fasih Subagyo. 2010. *Terampil Bermusik*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

- Siagian, Rizaldi. 1992. *Etnomusikologi Definisi dan Perkembangannya*. Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia.
- Sukohardi, Al. 2001. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Syukri, M. 2012. *Memahami Strategi dan Jenis Penelitian Kualitatif*, (Makalah). Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Zuldafrial, dan Muhammad Lahir. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.

